

The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings

(Case Study: George Herbert Mead's Symbolic Interactionism)

Sari Tri Anjani¹, Iskandarsyah Siregar^{2*}

Universitas Nasional

Corresponding Author: Iskandarsyah Siregar

regaranggi@presidency.com

ARTICLE INFO

Keywords: Culture, Betawi Marriage, Palang Pintu, Symbol Meaning, Symbolic Interactionism

Received : 5 February

Revised : 18 February

Accepted: 19 March

©2023 Anjani, Siregar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study analyzes how the existence of Palang Pintu Betawi culture and the understanding of the meaning of using Palang Pintu in Betawi traditional weddings. The purpose of this research is to look for strategies for restoring the Betawi traditional Palang Pintu culture. The theory used is George Herbert Mead's symbolic interaction theory. The method used in this study is the qualitative research method of Cresswell, J.W. The nature of this research is descriptive. By using the questionnaire method as data collection. The results obtained are an explanation of how the existence of Palang Pintu culture as an opening in the Betawi traditional event. As well as what strategies can be implemented to restore the Betawi culture which is almost extinct

Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)

Sari Tri Anjani¹, Iskandarsyah Siregar^{2*}

Universitas Nasional

Corresponding Author: Iskandarsyah Siregar

regaranggi@presidency.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kebudayaan,
Pernikahan Betawi, Palang
Pintu, Makna Simbol,
Interaksionisme simbolik

Received : 5 February

Revised : 18 February

Accepted: 19 March

©2023 Anjani, Siregar: This is an
open-access article distributed under
the terms of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Studi ini menganalisis bagaimana eksistensi kebudayaan palang pintu Betawi dan pemahaman makna penggunaan palang pintu dalam acara pernikahan adat Betawi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari strategi pemulihan budaya palang pintu adat Betawi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Cresswell, J.W. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Dengan menggunakan metode kusioner sebagai pengumpulan data. Hasil yang diperoleh adalah penjelasan bagaimana eksistensi kebudayaan palang pintu sebagai pembuka dalam acara adat Betawi. Serta bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk pemulihan budaya Betawi yang hampir punah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak suku yang berbeda-beda. Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah keragaman etnisnya. Suku Betawi adalah salah satu suku di Indonesia. Sejak zaman Belanda, banyak suku bangsa yang bersatu membentuk suku Betawi. Sunda, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, Bugis, dan Melayu adalah beberapa suku dari kepulauan Indonesia yang menyebut Jakarta sebagai rumah. Selain dari Nusantara, pendatang dari Jazirah Arab, Cina, India, dan Portugal bermukim di Jakarta. Setiap kelompok etnis berkontribusi dan memengaruhi budaya lokal.

Masyarakat Betawi yang membangun kota metropolitan dengan berbagai peradaban di tengah budaya modern merupakan hasil pertemuan budaya dan kesenian dari berbagai daerah di nusantara. Karena berbagai sebab, masyarakat Betawi mulai melupakan budayanya. Hal ini dikarenakan masyarakat Betawi memiliki adat dan tradisi terutama yang berkaitan dengan perayaan yang berhubungan dengan kehidupan seperti pernikahan. Masyarakat kota Jakarta terdiri dari laki-laki dan perempuan yang secara alami mengalami ketertarikan satu sama lain, yang membangkitkan cinta dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Ketertarikan ini akan menimbulkan cinta dan kasih sayang bagi setiap orang dan keinginan untuk hidup berdampingan. Untuk hidup bersama di Indonesia diharuskan untuk menikah.

Sebelum upacara pernikahan adat Betawi ada prosesi Palang Pintu yang merupakan seperangkat aksi untuk membuka pembatas yang dijaga oleh jawara. Sebuah kebiasaan yang dikenal dengan nama "Buka Palang Pintu" telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Awalnya, hanya sejarah lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang menjadi dokumentasi budaya Buka Palang Pintu. Menurut Zahrudin Ali Al Batawi, pembukaan Palang Pintu merupakan salah satu rangkaian prosesi pernikahan adat Betawi yang populer. Palang Pintu adalah pelopor budaya Betawi. Palang Pintu merupakan perpaduan dari beberapa budaya dan seni seperti Silat, Pantun, dialek Betawi dan dialek humor.

Budaya yang dimiliki senantiasa mengalami perubahan, sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sadar dengan kemajuan modernisasi. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi, serta globalisasi. Globalisasi yang terus berlangsung melalui teknologi komunikasi dapat menyebabkan modernisasi masyarakat Indonesia. Rendahnya rasa percaya diri masyarakat Indonesia terhadap budaya sendiri dipandang sebagai masalah bersama. Interaksi antara budaya lokal Indonesia dan peradaban Barat mendasari rendahnya harga diri ini. Masyarakat Indonesia telah mengangkat budaya Barat ke garis depan di era globalisasi.

Reputasi budaya Indonesia yang tidak keren, tidak modern, dan kekhasan lain yang membuat budayanya disingkirkan (Nisrina Alifah, 2021). Budaya Indonesia tentu memiliki keunggulan, mulai dari kekayaan alam dan keragaman suku. Semua budaya, termasuk Betawi peduli dengan masalah ini. Maka dari itu, seni budaya Betawi tidak hanya bersaing dengan yang dianggap kontemporer, tetapi harus berupaya melestarikan budaya guna memperkuat identitasnya sebagai budaya lokal.

Berdasarkan uraian yang disajikan, penulis tertarik untuk meneliti keberadaan budaya Palang Pintu dalam prosesi pembukaan acara adat Betawi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana keberadaan Palang Pintu Betawi dalam pernikahan adat Betawi. Apalagi mengingat dampak globalisasi yang menjadi tantangan bagi ketahanan budaya lokal, maka penulis berupaya mencari strategi untuk melestarikan budaya Palang Pintu Betawi, sekaligus merestorasi Palang Pintu Betawi. Fokus penelitian ini adalah keberadaan palang pintu dalam pernikahan adat Betawi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Apakah masyarakat paham tentang makna penggunaan palang pintu dalam pernikahan adat Betawi?
2. Apakah strategi yang cocok untuk pemulihan budaya adat palang pintu Betawi?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah masyarakat mengerti makna yang terkandung dalam tradisi palang pintu pada acara pernikahan.
2. Mencari strategi pemulihan budaya palang pintu adat Betawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Kata *culture* memiliki arti yang sama dengan kebudayaan, karena berasal dari bahasa Latin *colore* berarti mengolah atau mengerjakan. Tylor (1871) mendefinisikan budaya sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Soekanto menyimpulkan bahwa budaya mencakup semua yang diperoleh dan dipelajari orang dari norma-norma perilaku yang diterima sebagai bagian dari masyarakat mereka. Semua jenis atau pola pikiran, perasaan, dan tindakan dianggap sebagai pola perilaku normatif. Koentjaraningrat (1990) sosiolog Talcott Parsons dan A.L. Clover dan seorang antropolog yang membedakan ide dan konsep dari bentuk budaya, perilaku, dan pola aktivitas manusia (Megawanti, 2015). Istilah "kebudayaan" memiliki definisi yang cukup luas dalam bidang ilmu budaya dan sosial (seperti antropologi dan sosiologi). Budaya umumnya mengacu pada apa yang dipelajari atau diwariskan.

Akibatnya, ada bentuk budaya ideal yang abstrak dan konkret. Mempelajari budaya membantu kita memahami realitas dan cara berpikir serta berperilaku (Rangkuti, 2011).

Betawi adalah kelompok etnis budaya, bahasa dan kultur yang beragam. Warna-warna ini membawa persepsi, interpretasi dan pemahaman yang berbeda tentang Betawi. Bahkan ada yang berpendapat bahwa penduduk Betawi itu majemuk. Dengan kata lain, mereka adalah campuran darah etnis dan asing yang berbeda. Beberapa penelitian tentang Betawi menyatakan bahwa budaya mereka dipengaruhi oleh Belanda, Cina, Arab, India, Portugis, dan Sunda (Purbasari, 2010). Etnis Betawi dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan karakteristik budaya. Bagi orang Betawi, segala sesuatu yang terjadi dan berubah dalam kehidupan sehari-hari mereka terasa sepenuhnya milik mereka sendiri, terlepas dari asal muasal bangunan budayanya. Selain bahasa, sikapnya terhadap seni mencerminkan kualitas Betawi-nya, terutama dalam seni pertunjukan. Secara umum, budaya dan kesenian masyarakat Betawi beserta kesederhanaannya secara alami menyebar dan berkembang di kalangan masyarakat. Alhasil, kesenian Betawi masuk dalam kategori kesenian rakyat. Peradaban suku tersebut ditunjukkan dalam persepsi masyarakat Betawi terhadap ciri-ciri budaya tertentu seperti bahasa, dialek, dan kesenian.

Pernikahan Betawi

Budaya dan masyarakat Betawi menganggap pernikahan sebagai peristiwa penting. Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam siklus kehidupan individu anggota masyarakat. Dengan menciptakan sebuah keluarga, pernikahan melambangkan peralihan dari masa muda ke kehidupan yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Orang yang menikah dianggap sebagai anggota penuh masyarakat. Dia bertanggung jawab atas keluarganya dan dirinya sendiri. Mengingat Islam dan masyarakat Betawi tidak dapat dipisahkan, maka tidak heran jika hukum perkawinan mengikuti syariat Islam. Hukum Islam mengatur segala hal yang berkaitan dengan perkawinan. Maka dari itu, orang tua sangat berperan penting dalam pernikahan ini. Orang tua yang percaya diri memiliki kekuatan untuk menerima atau menolak calon pasangan anaknya. Jika ditemukan kecocokan diantara mereka berdua, maka dapat dilakukan hal-hal seperti dibawah ini:

- *Ngedelengin*
- *Ngelamar* (lamaran)
- *Tande Putus* (Pertunangan)
- Akad Nikah
- Hari Perkawinan dan Sesudahnya

Tahapan-tahapan tersebut di atas mewakili keseluruhan proses pernikahan. Secara khusus, masih ada tata cara yang biasanya diikuti (walaupun tidak selalu), antara lain tradisi pertunjukan palang pintu.

Palang Pintu

Sebagian dari adat pernikahan Betawi yang dikenal dengan Palang Pintu ini terdiri dari beberapa bentuk seni yang biasanya dikategorikan sebagai seni pertunjukan jalanan (*straatvoertoning*). Memukul, melantunkan pantun dari sastra lisan, melantunkan *sike*, membaca, dan menabuh rebana adalah beberapa kesenian yang dipraktikkan di palang pintu. Formalitas menerima tamu dalam hal ini rombongan mempelai pria atau keluarga mempelai pria tersirat dengan adanya palang pintu (Nawi, 2016). Sebelum prosesi akad nikah diadakan palang pintu. Dua pihak yang mewakili kedua mempelai melaksanakannya. Setiap pertemuan ini memiliki para profesional, termasuk jawara yang memainkan pukulan, pemain sajak yang memperdagangkan syair, pelantun *sike*, dan pembacaan sholawat dustur.

Ngarak, yang diikuti shalawat dustur atau shalawat Nabi, pantun salam, *beklai* (berkelahi), dan lantunan *sike* (pembacaan ayat-ayat Alquran) merupakan bagian dari Palang Pintu. Shalawat dustur mirip dengan ucapan selamat datang pengantin pria atau raja muda kepada pengantin wanita atau putri. Praktik komunikasi masyarakat Betawi tergambar dalam Pantun Sambut. Percakapan antara kedua mempelai menggunakan isi sampiran. *Maen pukulan* dan lantunan *sike* melambangkan kebutuhan mempelai laki-laki yang nantinya akan menjadi kepala keluarga, untuk dapat memberikan perlindungan dan tempat mencari ketenangan dalam masalah-masalah spiritual (sebagai seorang imam). Tidak harus ada yang menang dan kalah dalam skenario *beklai* atau bermain pukulan yang menjadi titik fokus dari prosesi palang pintu. Karena ritual Palang Pintu diyakini menunjukkan niat baik untuk menyatukan kedua keluarga dalam ikatan pernikahan, para sesepuh kedua mempelai turun tangan untuk menengahi ketika terjadi pertengkaran sengit. Berbeda dengan tradisi buaian yang menuntut adanya pemenang dan pecundang.

Kesenian yang menyerupai Palang Pintu dikenal dengan berebut Dandang dalam warisan masyarakat Betawi Timur yang memiliki ikatan dengan budaya Sunda di tempat-tempat seperti Bekasi, Depok, dan sebagian Bogor. Perbedaannya adalah penambahan skenario perebutan dandang dari tembaga sebagai alat untuk menentukan siapa yang menang. Bersamaan dengan seserahan lainnya, pihak mempelai pria membawa dandang. Dalam tradisi ini, dandang diikatkan ke punggung seorang jago maen pukulan yang disebut wakil besan dan bertugas mewakili pihak mempelai laki-laki. Seorang wakil mertua biasanya harus berusia di atas 40 tahun, tampak gagah, bertubuh tinggi besar, dan yang terpenting memiliki kumis tanduk baplang kebo yang terlihat seperti seorang jawara. Keluarga yang membawa seserahan berjalan di belakang prosesi, sementara wakil mertua memimpin jalan. Ansambel ini diiringi dengan tabuh tanjidor, sampyong, ondel-ondel, atau rebana biang di wilayah utara dan tengah Bekasi.

Keluarga mempelai wanita menyambut keluarga mempelai pria saat mereka tiba di pekarangan rumah keluarga mempelai wanita, dan adegan pertukaran pantun antara wakil mertua dan jagoan dari pihak mempelai wanita terjadi. Setelah puas berbalas pantun, puncak acaranya adalah berebut dandang. Tradisi menentukan bahwa pemenang *maen* pukulan ini adalah jago dari pihak wanita yang berhasil merebut dandang dari wakil wakil. Palang pintu Betawi tengah dengan Betawi timur memiliki arti mendasar yang sama dan identik pada intinya. Hanya ada penambahan makna dalam bentuk media dandang. Dandang tembaga melambangkan kekuatan dan kemakmuran. Jika dilihat dari sudut demografis, argumen tentang dandang dipengaruhi oleh adat budaya Sunda.

Makna dan simbol

Arti kata atau benda dapat dipahami sebagai makna. Karena bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi dan proses berpikir, terutama dalam hal identifikasi, pemahaman, dan kepercayaan, makna berkembang ketika bahasa digunakan (Sumaryono, 1993: 131). Simbol adalah rangsangan yang memiliki makna dan nilai yang telah dipelajari manusia, menurut Mulyana (2003:77). Jika sebuah simbol memunculkan seseorang yang mengekspresikan emosi yang sama dengan yang juga terwujud pada orang yang dituju, maka itu dikatakan signifikan atau memiliki makna. Hal itu tak lepas dari simbol-simbol yang hadir pada setiap tahapan dalam pernikahan adat Betawi. Simbol juga dapat berupa tindakan masyarakat setempat yang dilakukan sesuai dengan kontrak atau yang telah diwariskan secara turun-temurun (Zahra, 2017).

Laksmi (2017: 124) menegaskan bahwa dalam interaksi sosial orang menggunakan simbol untuk menyampaikan maksudnya dan begitu juga sebaliknya. Interaksi Simbolik Blumer menjelaskan “komunikasi” atau “simbol” menjadi kunci untuk memahami kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi interaksi didalamnya (Shafly Alaudin, 2020). Bahasa, objek sosial, simbol, dan sudut pandang yang berbeda semuanya berkontribusi pada pembentukan interaksi simbolik. Oleh karena itu manusia saling mendefinisikan dan menerjemahkan perilakunya dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Maka, komunikasi difasilitasi melalui penggunaan simbol, interpretasi, dan pemahaman atas tindakan orang lain.

Palang Pintu hadir dalam pesta pernikahan Betawi memiliki 2 makna, yaitu ketika seorang laki-laki ingin menikah, dia harus bisa menjaga istri dan anak-anaknya, karena laki-laki di rumah adalah kepala keluarga dan harus melindungi keluarganya dari segala risiko bahaya. Oleh karena itu, pengantin laki-laki diibaratkan seperti seorang laki-laki yang harus ahli dalam seni bela diri. Palang Pintu ini merupakan adat yang berasal dari zaman kuno dan

terutama digunakan untuk menilai kecerdasan mempelai pria. Dulu ada tradisi dalam masyarakat Betawi di mana jawara lokal akan menguji keterampilan seni bela diri pengunjung desa mereka ketika mereka bepergian ke desa lain. Menurut tradisi lama Betawi menyatakan bahwa jawara dapat terlihat bersaing di hampir setiap kota. Suku Betawi menggunakan ini sebagai ukuran kesungguhan calon mempelai pria terkait upacara pernikahan adat.

Palang Pintu terdiri dari kata "palang" dan "pintu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Palang artinya "kayu atau balok yang ditempatkan di seberang pintu atau jalan. "Pintu" artinya lubang atau papan, yang dapat digunakan untuk masuk atau keluar (Zakaria, 2020). Teks dan ko-teks membentuk struktur tradisi Palang Pintu berbasis kajian lisan. Dalam tradisi Palang Pintu, teks tersebut berupa pantun. Pantun telah lama dikaitkan dengan masyarakat Betawi, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun acara-acara khusus seperti pernikahan. Salah satunya terjadi di acara palang pintu. Pantun yang dibawakan di panggung palang pintu berisi nasehat untuk kedua mempelai serta para tamu yang hadir. Penelitian Melinda dan Paramita ini menjadi dasar salah satu contoh isi pantun yang ditampilkan pada saat prosesi Palang Pintu (Zakaria, 2020):

*"eh bang, rumah gedongan rumah belande, pagarnya kawat tiangnye besi,
gue kaga mau tau nih rombongan datangnye dari mane mau kemane,
tapi lewat kampung aye kudu permisi."*

(Pantun ini dimulai dari mempelai wanita).

"begini bang, makan sekuteng di Pasar Jum'at,

mampir dulu di Kramat Jati,

aye dateng ame rombongan mohon diterima dengan senang hati."

(Pantun ini sebagai balasan oleh mempelai laki-laki)

Makna kedua puisi di atas, masyarakat Betawi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan saling menghormati. Arti lainnya adalah untuk mempertahankan silaturahmi antar individu. Dalam tradisi Palang Pintu, salah satu perwakilan mempelai pria membacakan ayat-ayat suci Alquran yang dikenal dengan nama Lantunan *Sike* sebagai bagian dari pengajian lisan. Pada upacara perkawinan Betawi, *Sike* merupakan salah satu prosesi atau tahapan yang berlangsung dalam rangka membuka palang pintu. Pertunjukan palang pintu dibuka dengan pertarungan silat antara kedua calon pengantin, adu pantun, dan pertunjukan diakhiri dengan lantunan *Sike*. Menurut salah satu tafsir makna pembacaan "*sike*", mempelai laki-laki harus pandai membaca Al-Qur'an yang baik dan menjadi teladan bagi keluarga dan keturunannya agar

kelak menjadi imam (pemimpin) yang baik. *Sike* biasanya dilantunkan oleh seorang seniman *sike* yang berperan sebagai wakil mempelai pria.

Berikut ini makna dari tahapan serta kelengkapan palang pintu adat Betawi yang dituliskan dalam sebuah buku oleh Bachtiar (2013) seorang budayawan Betawi:

- Rebana ketimpring memiliki makna sebagai salah satu bentuk pembacaan doa untuk keselamatan setiap orang yang hadir, sekaligus mengarak pengantin dengan maksud mempelai pria sedang dalam perjalanan menuju kediaman mempelai wanita.
- Kembang *Kelape* melambangkan fakta bahwa pohon kelapa adalah tanaman serba guna. Seluruh tubuh pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Maka dari itu, kembang kelapa merupakan simbol yang diharapkan untuk kedua mempelai, yang memiliki banyak manfaatnya bagi keluarga, masyarakat, tanah air, dan negara, serta diharapkan bermanfaat bagi dunia dan akhirat.
- Pantun merupakan sarana komunikasi antar wakil juru bicara pengantin, sebagai wadah untuk mencapai maksud dan tujuan serta sebagai lambang penghormatan antar manusia.
- *Sike* adalah simbol mampu mengaji dan taat beragama. Mempelai pria diharapkan memahami agama agar kelak bisa mendidik keluarganya menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah.
- Silat memiliki makna untuk menjaga keluarganya dari gangguan yang tidak diinginkan dan ancaman serius sebagai tanda keberanian dan rasa tanggung jawabnya.
- Roti buaya merupakan representasi dari kesabaran dan kesetiaan setiap pasangan untuk saling setia.

Berdasarkan tahapan dan kelengkapan di atas, Tradisi Palang Pintu merupakan cara masyarakat Betawi mewariskan kepercayaan, sikap, dan pandangan hidup mereka melalui simbol-simbol yang dikomunikasikan baik secara lisan maupun nonverbal dari generasi ke generasi. Islam dengan segala sistem kepercayaan, moral, dan hukumnya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya Betawi (Shafly Alaudin, 2020). Alhasil, tradisi Palang Pintu menjadi pandangan hidup masyarakat Betawi yang memasukkan nilai-nilai religi (karena sebagian besar masyarakat Betawi beragama Islam), nilai-nilai moral dan sosial yang ditunjukkan dalam tahapan bersajak dan berkelahi. Selain mampu menguasai ilmu beladiri dan agama guna menghidupi keluarganya di kemudian hari.

Interaksionisme simbolik

George Herbert Mead mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai gagasan bahwa interaksi sosial terjadi sebagai hasil dari penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol ini mungkin memunculkan asosiasi yang dapat mengarah pada interaksi antar individu lainnya (Alisa, 2021).

Menurut George Herbert Mead, manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan interpretasi yang dibuat manusia kepada orang lain, benda, dan peristiwa. Bahasa yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain baik dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, self-talk, atau dalam ruang pemikiran pribadi mereka membantu mengkonstruksi makna tersebut. Manusia dapat terlibat dengan anggota masyarakat lainnya dan menciptakan kesadaran diri berkat bahasa sebagai alat komunikasi (Haris & Amalia, 2018). Kajian tentang pola interaksi manusia, yaitu bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan kelompok, menjadi penekanan utama teori interaksionisme simbolik. Ketika dua orang berinteraksi, simbol digunakan untuk berkomunikasi, menafsirkan, dan membantu orang memahami satu sama lain. Simbol juga memiliki makna yang diturunkan dari interaksi yang terjadi (Zahra, 2017).

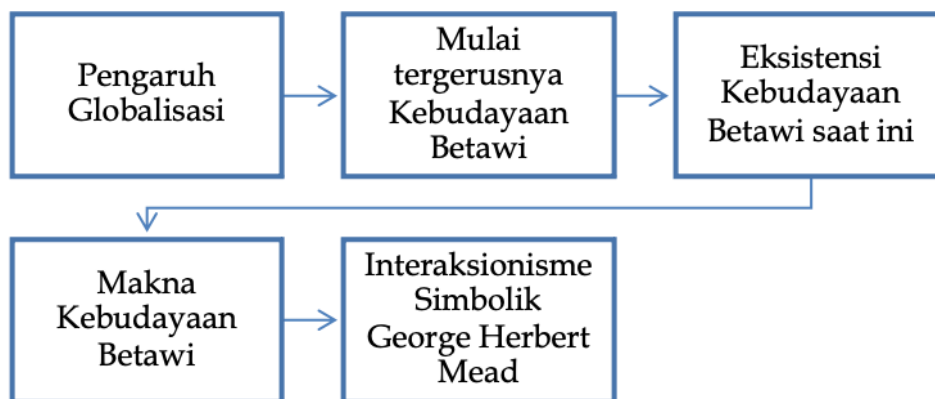
Tampak jelas bahwa tradisi Palang Pintu merupakan jenis interaksi simbolik atau penyampaian makna melalui simbol-simbol di dalamnya. Manusia menerjemahkan, memaknai, dan mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi tindakan seseorang terhadap orang lain dan tanggapan seseorang yang dilakukan secara tidak langsung melainkan berdasarkan "makna" yang diberikan. Maka, setiap langkah atau tindakan dalam tradisi Palang Pintu memiliki tujuan tertentu baik bagi orang yang melakukannya maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, tradisi Palang Pintu yang telah berkembang menjadi hiburan pernikahan namun tetap mempertahankan makna aslinya, akhir-akhir ini telah banyak mengalami pembaharuan atau modifikasi. Hal ini terjadi agar mereka atau komunitas dapat mengubah makna dan simbol mereka dan memutuskan tindakan mana yang lebih menguntungkan bagi mereka mengingat kemampuan mereka untuk berinteraksi.

Selain itu, individu dapat mengubah makna dan simbol sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, dikatakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi, mereka mampu mengubah simbol dan makna yang mereka putuskan sebelumnya untuk menginterpretasikan perilaku dan interaksi mereka berdasarkan keadaan. Oleh karena itu, saat ini banyak terjadi pembaharuan atau perubahan terhadap tradisi palang pintu yang telah menjadi hiburan pernikahan, tetapi masih memiliki makna sesuai dengan tradisi aslinya. Hal ini dikarenakan mereka atau masyarakat dapat mengubah makna dan simbolnya berdasarkan kemampuan mereka dalam berinteraksi, mereka dapat memilih kegiatan mana yang lebih menguntungkan bagi mereka.

Hipotesis

Hipotesis untuk penelitian ini, peneliti memilih objek palang pintu adat Betawi. Seperti kita ketahui, masyarakat Betawi sudah mulai melupakan tradisinya karena berbagai faktor, seperti percepatan perubahan yang konstan di Jakarta, banyaknya pendatang baru, dan budaya asing yang datang berulang kali. Lagi pula, generasi yang tidak punya waktu untuk mewariskannya tidak mengenal tradisi kesenian Betawi. Ketika kita menjadi semakin modern, budaya kita terus berubah, apakah kita menyadarinya atau tidak. Seiring kemajuan teknologi telah membuka peluang bagi semua orang untuk menikmati konten, perambahan budaya material yang mengancam kelangsungan budaya lokal.

Dalam proses globalisasi, masyarakat Indonesia sedang mentransformasikan budaya Barat menjadi kiblat budaya modern. Budaya Indonesia ditinggalkan karena tidak modern, tidak keren, dll. Padahal, budaya Indonesia memiliki kelebihan, termasuk pemandangan alam dan keragaman budayanya. Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi semua budaya, termasuk Betawi. Oleh karena itu, pengaruh-pengaruh tersebut memaksa seni dan budaya Betawi untuk tidak hanya bersaing dengan yang dianggap kontemporer, tetapi juga berusaha untuk melestarikan budaya sebagai bentuk budaya yang memperkuat identitasnya sebagai budaya lokal.



Gambar 1. *Conceptual Framework*

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Cresswell, J.W., dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari masalah-masalah manusia dan sosial. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang secara empiris menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang ada di lingkungan peneliti baik alam maupun ergonomis. Dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner sebagai alat ukur utama untuk

mengumpulkan data dari sampel suatu populasi. Teknik Triangulasi diperlukan untuk mengkombinasikan data yang telah diperoleh untuk memastikan validitasnya. Data yang telah terkumpul masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Stratified Random Sampling merupakan metode yang digunakan untuk memilih sampel penelitian, karena masyarakat penduduk Jakarta sangat bervariasi. Ketika ciri-ciri populasi bersifat heterogen, teknik ini digunakan untuk membagi sampel populasi menjadi sub-populasi untuk memudahkan pengambilan sampel. Populasi dibagi berdasarkan kriteria selama proses stratifikasi. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi adalah Masyarakat asli suku Betawi (masyarakat asli) dan masyarakat dari suku selain Betawi (masyarakat pendatang). Maka dari itu, antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang dapat menggambarkan dan membandingkan kebudayaan yang terdapat dalam suku Betawi. Responden atau sampel penelitian berjumlah 50 orang, 28 masyarakat asli dan 22 masyarakat pendatang.

HASIL PENELITIAN

Dibawah ini adalah data-data yang diperoleh oleh penulis dengan menggunakan metode pengumpulan data kuisisioner. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner terdapat 50 responden yang berasal dari kota Jakarta dengan total 28 masyarakat asli (Betawi) dan 22 masyarakat pendatang (bukan Betawi). Mereka yang bukan suku Betawi ini berasal dari Jawa dengan presentase 15 orang, Sunda 5 orang, dan Batak 2 orang.

Tabel 1. Suku

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Masyarakat Asli | 28 | 56,0 | 56,0 | 56,0 |
| Masyarakat Pendatang | 22 | 44,0 | 44,0 | 100,0 |
| Total | 50 | 100,0 | 100,0 | |

Tabel 2. Asal Suku

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Betawi | 28 | 56,0 | 56,0 | 56,0 |
| Jawa | 15 | 30,0 | 30,0 | 86,0 |
| Sunda | 5 | 10,0 | 10,0 | 96,0 |
| Batak | 2 | 4,0 | 4,0 | 100,0 |
| Total | 50 | 100,0 | 100,0 | |

Tabel 3. Tingkat Penggunaan Palang Pintu dalam Pembuka Acara Pernikahan

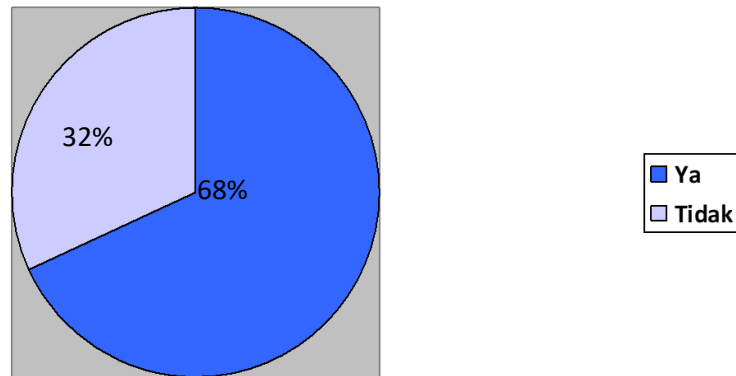
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Ya | 30 | 60,0 | 60,0 | 60,0 |
| Tidak | 20 | 40,0 | 40,0 | 100,0 |
| Total | 50 | 100,0 | 100,0 | |

Dari 50 responden sebanyak 30 orang menggunakan palang pintu dalam pembuka acara pernikahan, dengan alasan diantaranya:

Tabel 4. Alasan 30 Responden

| Responden | Alasan |
|-----------|--|
| 1 | Untuk melestarikan adat betawi agar tidak hilang di telan jaman modern. |
| 2 | Banyak interaksi dengan orang Betawi. |
| 3 | Untuk melindungi keluarga. |
| 4 | Karna ingin mengangkat seni Betawi. |
| 5 | Karna ada keluarga yang suku Betawi. |
| 6 | Adat/tradisi budaya Betawi yang dilakukan secara turun-temurun. |
| 7 | Karena merupakan pelestarian adat di era modern yang semakin berkembang budaya kebarat-baratan. |
| 8 | Karna adat istiadat. |
| 9 | Sebagai adat istiadat. |
| 10 | Karena sudah adat dari suku Betawi. |
| 11 | Karena adat dari suku saya. |
| 12 | Karena agar adat istiadat atau ciri khas Betawi tidak punah. |
| 13 | Karena suami saya suku Betawi. |
| 14 | Mengikuti tradisi. |
| 15 | Supaya dalam acara penyambutan mempelai pria kepada wanita menjadi lebih menarik, terus juga udeh jadi adat istiadat dari zaman betawi dulu. |

| | |
|----|--|
| 16 | Untuk menguji pengantin pria yang akan membangun rumah tangga. |
| 17 | Mengikuti tradisi dan ciri khas dari orang Betawi. |
| 18 | Sudah tradisi turun menurun. |
| 19 | Untuk memeriahkan acara pernikahan dalam penyambutan calon penganten. |
| 20 | Karna palang pintu adalah salah satu budaya Betawi yang sudah secara turun temurun dilakukan. Banyak nilai moral yang bisa diambil dari budaya palang pintu. Selain itu adanya palang pintu dalam acara pernikahan, akan dapat menjadi salah satu cara keluarga mempelai dalam memeriahkan acaranya. |
| 21 | Karena palang pintu seru dan untuk melestarikan budaya Betawi. |
| 22 | Karena ingin melestarikan budaya Betawi. |
| 23 | Sudah tradisi Betawi setiap pernikahan harus ada Palang Pintu. |
| 24 | Karna saya anak Betawi. |
| 25 | Suatu budaya dan tradisi yg unik, dan ada nilai filosopi yg baik, harus di lestarikan. |
| 26 | Tradisi atau budaya yang sudah mendarah daging di suku Betawi. |
| 27 | Karna Suami saya orang asli Betawi. |
| 28 | Karna sudah tradisi untuk suku Betawi, untuk meneruskan tradisi yg sudah diwariskan oleh orang tua dulu. |
| 29 | Sebagai lambang tradisi Betawi dalam pernikahan. |
| 30 | Alsannya karena sampai saat ini kami sebagai keluarga besar Betawi ingin mengikuti dan melestarikan budaya Betawi yaitu seni bela diri dan sebuah acara sambutan dari sebuah acara pernikahan Betawi. |



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Makna Palang Pintu dalam Acara Pernikahan

Dari 50 responden yang memberikan pemahaman tentang penggunaan palang pintu dalam pernikahan adat Betawi sebanyak 34 orang.

Tabel 5. Alasan 34 Responden

| Responden | Pemahaman Makna Palang Pintu |
|-----------|---|
| 1 | Beladiri untuk melindungi istri dan anak-anak. Mengaji bermakna bahwa lelaki mampu menjadi pemimpin keluarga. |
| 2 | Pencak silat untuk melindungi keluarga. |
| 3 | Membuka penghalang yang dijaga oleh jawara beladiri silat. |
| 4 | Agar para undangan tau seni budaya Betawi masih berkembang. |
| 5 | Maknanya adalah bentuk perlindungan orangtua terhadap putrinya sebelum dipinang. |
| 6 | Mempelai laki-laki harus menyambangi tempat mempelai perempuan dan sebagai tanda penghormatan kepada mempelai perempuan. |
| 7 | Makna dari palang pintu itu sendiri sebagai tanda membuka penghalang agar orang lain dapat masuk ke daerah tersebut biasanya dilakukan dari pihak pengantin wanita sebelum iring-iringan keluarga pihak laki-laki datang. |
| 8 | Budaya leluhur. |
| 9 | Budaya leluhur yang wajib di pertahankan secara turun temurun. |
| 10 | Tradisi unik yang dimiliki budaya Betawi yang biasanya berisi seperti pecak silat, pantu, dll. |
| 11 | Tradisi Palang Pintu memiliki arti sebagai simbol ujian yang harus dilalui mempelai laki-laki untuk membuka pintu restu dari keluarga perempuan. |
| 12 | Palang ya penjaga, jagaan gitu, pintu ya pintu, jadi <i>maknanya</i> tuh biar kaga sembarang orang <i>maen nyelonong aje</i> masuk ke daerah orang <i>laen</i> , <i>apalagi</i> laki ke <i>rumeh</i> perempuan, <i>mengkenye ade</i> palang pintu, <i>biasanya nampilin</i> silat, biar <i>kesannya</i> calon <i>bininya</i> tuh sebelum di serahin ke laki, <i>bener-bener</i> di <i>pantekin</i> dulu nih laki <i>baek ape kaga</i> . |

| | |
|----|---|
| 13 | Palang pintu semacam tradisi Betawi saat mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita. Sebelum sampai ke kediaman mempelai wanita pesilat-pesilat dari kedua belah pihak akan diadu. Jika pesilat dari mempelai pria menang akan dipersilahkan masuk ke kediaman wanita. |
| 14 | Sebagai wujud penghormatan terhadap mempelai perempuan. |
| 15 | Untuk membuka maghligai dalam pernikahan. |
| 16 | Membuka pintu pernikahan dan ketaatan norma adat yang berlaku. |
| 17 | Untuk melestarikan adat Betawi. |
| 18 | Palang pintu merupakan simbol bahwa mempelai laki-laki meminta izin kepada keluarga mempelai wanita. Selain itu, juga sebagai simbol bahwa laki-laki harus bisa melindungi dan menghibur istri dan anak anaknya kelak. |
| 19 | Acara membuka penghalang yang dijaga jawara silat pada proses sebelum pernikahan dimulai. |
| 20 | Sebagai pembuka acara. |
| 21 | Sambutan untuk kedatangan mempelai pria (pantun). |
| 22 | Untuk berani melewati rintangan dan cobaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. |
| 23 | Palang pintu adalah suatu adat Betawi di mana pihak calon pengantin laki laki harus bisa mengalahkan jagoan dari pihak calon pengantin perempuan. |
| 24 | Tradisi suku Betawi untuk membuka penghalang suatu daerah yang di kuasai jawara/ pendekar. |
| 25 | Untuk makna secara mendalam tidak terlalu tahu, yang diketahui hanya sebagai warisan generasi sebelumnya. Dan sebagai pembuka penghalang dimana pernikahan itu sendiri identik dengan kehidupan baru. |
| 26 | Dalam istilah Betawi si calon pria harus menang untuk merebut si wanita. |
| 27 | Palang pintu merupakan budaya dari adat suku Betawi yang dimana mengandung banyak nilai-nilai moral serta norma dari adat istiadat suku Betawi tersebut. |
| 28 | Bagi mempelai wanita bermakna besarnya perlindungan orang tua terhadap anak perempuannya, sedangkan dari pihak lelaki bermakna besarnya kesungguhan dalam membina rumah tangga dengan wanita pilihannya. |
| 29 | Yang saya tahu palang pintu digunakan untuk menyambut tamu dan pengantin pada acara pernikahan adat suku Betawi. |
| 30 | Mempererat tali silaturahmi antara 2 keluarga calon mempelai atas dasar kekeluargaan, serta melestarikan salah satu budaya Betawi. |
| 31 | Dari pihak laki-laki meminta izin untuk meminta atau meminang calon istri. |

| | |
|----|---|
| 32 | Melalui palang pintu kita bisa memperat silaturahmi diantara budaya Betawi diberbagai tempat, mungkin lebih dalam lagi dapat membuka pikiran keluarga Betawi yang sudah lupa akan budaya aslinya. |
| 33 | Sebuah tradisi berasal dari betawi untuk membuka penghalang agar bisa memasuki daerah tertentu. |
| 34 | Untuk menyambut rombongan para tamu mempelai pria. |

PEMBAHASAN

Kelompok etnis Betawi memiliki keragaman bahasa, budaya, dan kultur yang luas. Keberagaman budaya ini menimbulkan perspektif, interpretasi, dan pemahaman yang berbeda tentang penduduk asli Betawi. Salah satu budaya dan siklus kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat Betawi adalah upacara perkawinan. Upacara sendiri didefinisikan sebagai perilaku resmi yang dilakukan untuk menandai peristiwa yang tidak diarahkan pada aktivitas kegiatan sehari-hari, melainkan terkait dengan kepercayaan di luar kendali manusia. Oleh karena itu, pada setiap pernikahan kedua mempelai tampil dengan cara yang istimewa, lengkap dengan rias wajah, sanggul, dan gaun sesuai dengan keutuhan adat pranikah dan pascanikah (Purbasari, 2010). Karena seseorang sudah memulai ritual selama masa transisi, sejak saat itu ia mengambil hak dan kewajiban penuh terhadap masyarakat dan budayanya. Ia mulai diikutsertakan dalam acara-acara masyarakat, khususnya dalam upacara-upacara adat, sebagai suami atau istri. Adat istiadat merupakan suatu hal yang lazim dalam suatu negeri dan berfluktuasi dengan keadaan masyarakat (Yaniek Ichtar Ma'rifa, 2019).

Lokasi penelitian ini terletak di kawasan Provinsi DKI Jakarta. Alasan memilih tempat ini, karena terdapat masyarakat suku Betawi yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat dan pemahaman terhadap nilai-nilai adat Betawi dan apakah masih terus dipraktikkan oleh mereka yang tinggal di kawasan Kampung Budaya Betawi dan sekitarnya. Tradisi ini biasanya berkaitan dengan pertunjukan seni dan budaya setempat, seperti acara pertunjukan randai, saluang, dan rabab, tarian, dan berbagai kesenian yang berhubungan dengan upacara perkawinan. Tradisi pernikahan semacam ini sangat bergantung pada iklim sosial ekonomi lingkungan sekitar. Adat adalah konsep budaya yang mengacu pada tradisi, lembaga, adat istiadat, kepercayaan, dan hukum yang dianut secara luas di suatu wilayah. Pada pembahasan kali ini peneliti mengangkat satu objek tradisi pernikahan adat Betawi, yaitu palang pintu.

Tingkat pemahaman tentang makna penggunaan palang pintu dalam pernikahan adat Betawi

Dari 50 responden data yang diambil dinyatakan terdapat 30 orang yang menggunakan palang pintu dalam acara pernikahannya. Diantara 30 orang tersebut ada 2 orang yang bukan masyarakat asli. Hal ini berarti budaya palang pintu Betawi tidak hanya digunakan oleh masyarakat Betawi asli saja. Tetapi, bisa juga oleh masyarakat pendatang atau suku lainnya. Tentunya hal ini memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai makna penggunaan palang

pintu dalam pembuka acara pernikahan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa ada satu tradisi yang mirip dengan Palang Pintu, yaitu berebut Dandang. Perbedaannya ada penambahan skenario perebutan dandang dari tembaga untuk menentukan siapa yang menang. Yang membawa dandang adalah pihak pria bersamaan dengan seserahan lainnya. Pada intinya, palang pintu Betawi tengah dengan Betawi timur ini memiliki arti mendasar yang sama. Hanya ada penambahan makna dalam bentuk media dandang. Dandang tembaga melambangkan kekuatan dan kemakmuran. Jika dilihat dari sudut demografis, argumen tentang dandang dipengaruhi oleh adat budaya Sunda.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat asli maupun pendatang belum memahami makna dari palang pintu tersebut. Berdasarkan diagram pada analisis data sebanyak 32% masyarakat tidak memahami makna dari palang pintu tersebut, dan sebanyak 68% masyarakat memahami maknanya. Tentunya, masing-masing mereka memiliki pendapat yang berbeda mengenai makna palang pintu tersebut. Sebanyak 34 responden yang memahami makna palang pintu ini terdiri dari 19 masyarakat asli Betawi dan 15 orang diluar masyarakat Betawi. George Herbert Mead mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai gagasan bahwa interaksi sosial terjadi sebagai akibat dari penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan asosiasi yang dapat menimbulkan interaksi antara orang lain (Alisa, 2021).

Menurut George Herbert Mead, orang termotivasi untuk bertindak karena interpretasi yang mereka buat terhadap orang lain, objek, dan peristiwa. Jelas bahwa tradisi Palang Pintu merupakan interaksi simbolik atau penyampaian makna melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya. Manusia menerjemahkan, menafsirkan, dan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya tindakan seseorang dalam menanggapi tanggapan orang lain dan tanggapan seseorang dilakukan secara tidak langsung, tetapi berdasarkan "makna" yang diberikan. Oleh karena itu, setiap langkah atau setiap gerakan dalam tradisi Palang Pintu memiliki tujuan tertentu bagi orang yang melakukannya dan bagi orang lain. Alhasil, tradisi palang pintu yang berkembang menjadi hiburan pernikahan dengan tetap mempertahankan makna aslinya belakangan ini banyak mengalami pembaruan atau modifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan palang pintu ini tidak hanya dipakai oleh suku Betawi asli, tetapi juga dari suku selain Betawi. Pemahaman makna yang diberikan oleh masing-masing individu juga menunjukkan bahwa suku selain Betawi ini atau masyarakat pendatang memahami maknanya. Artinya, eksistensi kebudayaan Betawi masih tetap terjaga di sekitar Lingkungan masyarakat di era globalisasi ini, walaupun belum sepenuhnya merata didalam masyarakat asli maupun masyarakat pendatang. Disadari atau tidak, globalisasi dan maraknya multikulturalisme di ibu kota saat ini menggerus eksistensi budaya Betawi. Maka dari itu, untuk melestarikan nilai-nilai budaya Betawi yang diwariskan nenek moyang, hal itu perlu diantisipasi sejak dini dengan solusi yang tepat untuk mempertahankan kebudayaan adat Betawi.

Strategi pemulihan budaya palang pintu adat Betawi

Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu tradisi yang menjadi identitas masyarakat Betawi Jakarta. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat Betawi sejak zaman nenek moyang kita. Melalui kajian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran generasi mendatang untuk menjaga keaslian dan kekayaan budaya tradisional agar tidak punah atau tergerus oleh seni rupa progresif maupun media modern. Dengan demikian, seni budaya Betawi akan dikenal luas dan akan terus hidup dalam proses modernisasi yang terus berkembang. Inisiatif utama yang harus ditempuh antara lain, upaya pelestarian budaya melalui perencanaan metodis dan strategi pengelolaan, pengemasan produk budaya yang menarik dan relevan, serta sosialisasi ke seluruh lapisan masyarakat di tingkat nasional dan internasional guna melestarikan budaya dan memajukan masyarakat.

Menurut (Cutlip, 2009) strategi adalah "proses mengidentifikasi tujuan dan sasaran jangka panjang fundamental dari sebuah perusahaan dan menetapkan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan tersebut." Dalam studi ini, strategi digambarkan sebagai rencana (tindakan) untuk memilih tujuan dan target untuk mencapai hasil tertentu (Suryani, 2017). Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memulihkan kebudayaan Palang Pintu adat Betawi ini:

- **Promosi kegiatan**

Melakukan promosi kegiatan dengan mengenalkan Budaya Palang Pintu menggunakan sosial media. Kita harus memanfaatkan media sosial dengan sebaik mungkin. Untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada orang lain kita harus menyediakan konten yang menarik tentang budaya kita. Selain itu, gunakan dua bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Promosi dapat dilakukan dalam event-event tertentu tentang kebudayaan. Jadi, kita dapat ikut serta dalam acara tersebut untuk menunjukkan Palang Pintu adat Betawi.

- **Mengembangkan Pendidikan budaya Betawi**

Salah satu strategi untuk memulihkan budaya Palang Pintu adalah dengan mengembangkan pendidikan budaya Betawi. Dengan adanya pengembangan pendidikan budaya Betawi ini masyarakat dapat mengerti dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada didalamnya. Masyarakat akan memahami apa makna penggunaan palang pintu, makna simbol-simbol yang ada dalam pernikahan Betawi, dan sebagainya. Hasil dari pengembangan pendidikan ini juga membantu siswa siswi untuk lebih memahami budaya serta melestarikan budaya tersebut.

- **Mengadakan festival kebudayaan setiap tahun**

Strategi untuk memulihkan budaya Palang Pintu ini dapat dilakukan dengan mengadakan festival kebudayaan setiap tahunnya. Dengan adanya festival ini maka masyarakat atau pengunjung banyak yang mengenal kebudayaan Palang Pintu Betawi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna Palang Pintu dalam pernikahan Betawi ada dua, yaitu ketika seorang laki-laki akan menikah dia harus bisa mengurus istri dan anaknya, karena laki-laki di rumah adalah kepala keluarga dan harus melindungi keluarganya dari bahaya. Oleh karena itu, mempelai laki-laki diibaratkan sebagai laki-laki yang harus mahir dalam ilmu silat. Palang Pintu merupakan adat yang berasal dari zaman dahulu dan digunakan untuk menilai ilmu mempelai pria. Orang Betawi menggunakannya untuk mengukur seberapa serius calon mempelai pria menjalani upacara pernikahan adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya Betawi tetap ada di sekitar lingkungan Jakarta, meskipun belum sepenuhnya merata di kalangan masyarakat asli dan pendatang. Disadari atau tidak, globalisasi dan maraknya multikulturalisme di ibu kota saat ini menggerus eksistensi budaya Betawi. Oleh karena itu, untuk melestarikan nilai-nilai budaya Betawi yang diwariskan nenek moyang, hal ini perlu diantisipasi sedini mungkin dengan solusi yang tepat untuk mempertahankan budaya tradisional Betawi. Ada beberapa strategi untuk melestarikan dan memulihkan budaya Palang Pintu Betawi, seperti memasukkan unsur budaya dalam setiap kegiatan, mengadakan pameran budaya Betawi, mengekspor karya seni, melakukan promosi kegiatan, mengembangkan pendidikan budaya Betawi, dan mengadakan festival kebudayaan setiap tahun.

Rekomendasi

Budaya asli kota Jakarta yang dikenal dengan budaya Betawi merupakan budaya asli yang telah meluas hingga ke luar kota hingga pinggirannya, antara lain Depok, Tangerang, dan Bekasi. Budaya Betawi semakin terpinggirkan akibat urbanisasi Jakarta yang berlebihan, yang meliputi pendatang baik dari dalam maupun luar Indonesia serta pendatang dari negara lain. Dan hal yang paling menyedihkan adalah warga Jakarta kurang mencintai kotanya (Putri Azana & Maharani, 2016). Dari hasil pembahasan analisis dan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

- Memasukkan unsur budaya dalam setiap kegiatan. Kita bisa aktif terlibat dalam kegiatan budaya setelah mencari literasi tentang budaya. Misalnya, menghadiri atau mengambil bagian dalam pertunjukan budaya.
- Mengadakan pameran budaya Betawi. Dengan rutin menggelar pameran seni budaya Betawi, Pemerintah DKI Jakarta mungkin bisa menerapkan pendekatan alternatif. Dalam hal ini juga bisa mengundang artis terkenal Betawi yang masih hidup untuk tampil sebagai tamu. Nantinya, pagelaran tersebut akan menjadi wadah bagi anak muda untuk menampilkan segala bentuk kesenian Betawi, termasuk tari, pencak silat, dan musik. Tidak lupa festival pameran harus menampilkan kelezatan kuliner khas Betawi.
- Mengekspor karya seni. Kalau kita pengusaha, kita juga bisa mengiklankan barang budaya atau karya seni daerah ke luar negeri.

Produk-produk tersebut bisa diekspor, dan mungkin mereka akan menemukan pasarnya sendiri di luar negeri. Jika produknya spesial dan menarik, ada peluang bagus untuk berhasil di luar negeri.

PENELITIAN LANJUTAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat Jakarta untuk melestarikan kesenian palang pintu budaya Betawi dan memahami makna yang terkandungnya. Selain itu, diharapkan masyarakat asli tetap melestarikan budaya tersebut walaupun sudah banyak masuknya budaya-budaya asing, karena adanya globalisasi. Sehubungan dengan itu, penulis menyarankan penelitian lebih lanjut tentang topik pembahasan ini, yang berlaku untuk objek yang lebih luas, materi yang lebih umum dan metode yang lebih relevan untuk menggeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memahami bahwa dalam proses penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini mendapat dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih dan memohon do'a supaya Allah memberikan balasan yang terbaik untuk :

1. Kedua orang tua saya yang telah mendampingi, membimbing, menyemangati dan memotivasi saya untuk menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya.
2. Bapak Iskandarsyah Siregar. Pembimbing saya untuk makalah penelitian ini.
3. Kedua saudara saya Susi Nuryani, Sara Dwi Anjani dan Muhammad Ghaffar Al-Musyaffa yang memberi semangat dan motivasi kepada saya.
4. Pemilik NPM 203515516004 yang sudah membantu saya, memberikan dukungan semangat dan mendampingi proses penyusunan penelitian ini sampai akhir.
5. Teman saya Hannan Ghifari yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang membuat saya tetap semangat dalam menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa. (2021). *Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli*. Gramedia.Com.
<https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Megawanti, P. (2015). Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Persepsi Masyarakat Setu Babakan*, 7(3), 226–238.
- Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan Pencak Silat Khas BetawiG (Seri Pusta)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisrina Alifah. (2021). *KONSTRUKSI SOSIAL TRADISI BUKA PALANG PINTU PADA UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BETAWI SETU BABAKAN DALAM ARUS GLOBALISASI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Putri Azana, F. A., & Maharani, Y. (2016). Betawi Culture And Nature Conservation Through Ecotourism Education. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain, No.1*, 1–6.
- Rangkuti. (2011). *Landasan Teoritis Kebudayaan*. [http://repository.uinsu.ac.id/508/5/Bab II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/508/5/Bab%20II.pdf)
- Shafly Alaudin, M. (2020). Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang). In *Skripsi*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50275/1/M_UHAMMAD_SHAFLY_ALAUDIN.FISIP.pdf
- Sabrina, A., Siregar, I., & Sosrohadi, S. (2021). Lingual Dominance and Symbolic Power in the Discourse of Using the PeduliLindungi Application as a Digital Payment Tool. *International Journal of Linguistics Studies*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.32996/ijls.2021.1.2.8>
- Salsabila, Siregar, I., & Sosrohadi, S. (2021). Analysis of Code Mixing in Jerome Polin Youtube Content “Nihongo Mantappu”. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(12), 01–08. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.12.1>
- Siregar, Iskandarsyah. (2016). *Eksposisi General Psikolinguistik*. Jakarta: LPU Unas
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). Therapeutic Communication Strategies in Nursing Process of Angry, Anxious, and

- Fearful Schizophrenic Patients. *British Journal of Nursing Studies*, 1(1), 13-19. <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3>
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). Auditorium Model Assessment with Corrected Acoustic Function. *British Journal of Physics Studies*, 1(1), 01-06. Retrieved from <https://al-kindipublisher.com/index.php/bjps/article/view/2610>
- Siregar, I. & Siregar, R. (2021). The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3240>
- Siregar, I. & Salsabila. (2021). Acts of Illocutionary Speech by Ganjar Pranowo in the "One Hour Closer" Talkshow. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 95-100. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.14>
- Siregar, I. & Sabrina, A. (2021). Representation of Religious Values in Gurindam Twelve and Their Relevances with Modern Era. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 50-57. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.7>
- Siregar, I. (2021). Verbal Communication of Schizophrenic Patients Due to Neurotransmitter Distortion. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 543-556.
- Siregar, I. (2020). *Exploration and Implementation of the Cultural System as a Solution to National and State Problems*. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/811>
- Siregar, I. (2021). Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(8), 54-60. <http://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7>
- Siregar, I. (2020). *Geografi Leksikon Betawi*. Jakarta: LPU Unas
- Siregar, I. (2021). Epistemological Challenges Against Sociolinguistics. *International Journal of Linguistics Studies*, 1(2), 37-42. <https://doi.org/10.32996/ijls.2021.1.2.6>
- Siregar, I. (2021). The Existence of Culture in its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 33-38. Retrieved from <https://www.al-kindipublisher.com/index.php/ijcrs/article/view/2285>
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). Linguistic Intervention in Making Fiscal and Monetary Policy. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 50-56. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.8>

Siregar, I., (2021). *Research Methodology*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia

Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). The Impact of Multisensory Stimulation of Biological Organs in Dysarthria Patients as Articulation Skills Rehabilitation. *British Journal of Nursing Studies*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3z>

Siregar, I., & Zulkarnain. (2021). CSR-Based Corporate Environmental Policy Implementation. *British Journal of Environmental Studies*, 1(1), 51–57. Retrieved

Siregar, I. (2022). Cyber Library Auditorium Acoustic Evaluation in Acoustic Phonetic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4234>

Siregar, I. (2022). Islamic Values in Palang Pintu Procession in Semiotic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4239>

Siregar, I. (2022). Criticism of Philosophical Approaches to Sociolinguistics. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4233>

Siregar, I. (2022). The Effectiveness of Linguistics in Studying Fiscal and Monetary Policy Issues. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4235>

Siregar, I. (2022). The Effectiveness of Multisensory Stimulation Therapy in People with Specific Language Disorder. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4238>

Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu": The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>

Siregar, I., & Zulkarnain. (2022). The Relationship between Conflict and Social Change in the Perspective of Expert Theory: A Literature Review. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(1), 09–16. <https://doi.org/10.32996/bjahs.2022.2.1.2>

- Siregar, I. (2022). Implications of Learning Methods Based on Multisensory Stimulation Therapy in Patients with Transcortical Aphasia. *I T A L I E N I S C H*, 12(1), 809–818. <https://doi.org/10.1115/italienisch.v12i1.252>
- Siregar, I. (2022). Papuan Tabla Language Preservation Strategy. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.33258/linglit.v3i1.620>
- Siregar, I. (2022). Language Response as a Cultural Element to Globalization. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(1), 8-18. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.619>
- Siregar, I. (2022). Semiotic Touch in Interpreting Poetry. *Britain International of Linguistics, Arts, and Education (BIoLAE-Journal)*, 4(1), 19-27. <https://doi.org/10.33258/biolae.v4i1.618>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2022). Semiotic Exploration of Roti Buaya as a Cultural Ornament. *British Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 06–13. <https://doi.org/10.32996/bjal.2022.2.1.2>
- Siregar, I. (2022). Effective and Efficient Treatment of Regional Language Preservation Strategies in the Nusantara. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2022.4.2.3>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2022). Betawi Speech Shift in Internal Family Communication. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7511>
- Siregar, I., Anjani, S. D., & Yahaya, S. R. (2023). Projection of the Vitality of the Betawi Language in the Future Time in Jakarta. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(3), 39–46. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.3.4>
- Suryani, I. dan A. S. (2017). Strategi Komunitas Betawi Dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu (Studi Kasus Pada Event Festival Palang Pintu XI). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 5. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2497/1730>
- Yaniek Ichtihar Ma'rifa. (2019). *Tradisi Penggunaan Roti Buaya Dalam Pernikahan Adat Betawi*. 134111052.
- Zahra, N. F. (2017). Makna Simbolik Dalam Pernikahan Betawi Gedong. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43472>

Zakaria, Z. (2020). Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan* ..., 3. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/147>